

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Keterampilan Motorik Halus Anak Usia Dini

a) Pengertian Perkembangan Fisik Motorik Anak Usia Dini

Perkembangan adalah proses bertahap yang melibatkan perubahan dan pertumbuhan secara fisik, kognitif, sosial, dan emosional yang dialami individu sepanjang hidupnya.

Perkembangan fisik motorik merupakan perkembangan dari unsur kematangan dan pengendalian gerak tubuh. Keterampilan motorik kasar dimulai dengan aktivitas bermain yang melibatkan gerakan kasar. Pada usia 3 tahun, anak-anak umumnya telah menguasai sebagian besar keterampilan motorik kasar, sementara keterampilan motorik halus baru mulai berkembang. Tahapan awal mencakup tindakan sederhana seperti memegang sendok, pensil, dan mengaduk. Keterampilan motorik halus memerlukan waktu lebih lama untuk berkembang karena melibatkan kemampuan seperti konsentrasi, kontrol, kehati-hatian, dan koordinasi otot yang lebih kompleks.

Menurut Bambang Sujiono dan rekan (2009:3), terdapat perbedaan keterampilan motorik antara anak usia 4-6 tahun dan orang tua terkait (1) cara memegang, (2) cara berjalan, dan (3) cara menyepak/menendang. Anak-anak cenderung memegang dengan cara sembrono, berbeda dengan orang dewasa yang memegang benda dengan cara khas untuk optimalitas penggunaan. Saat berjalan, orang dewasa hanya menggunakan otot yang

diperlukan, sedangkan anak-anak terlihat berjalan seperti semua anggota tubuh anak terlibat dalam gerakan, termasuk tangan yang ikut maju ke depan secara berlebihan saat anak menyepak atau menendang bola. Masa lima tahun pertama dianggap sebagai periode kritis dalam perkembangan motorik anak.

Menurut Hurlock (1998) perkembangan motorik: perkembangan pengendalian gerak jasmaniah melalui kegiatan pusat syaraf, urat syaraf dan otot yang terkoordinasi. Pengendalian berasal dari perkembangan refleksi dan kegiatan massa yang ada pada waktu lahir.

Hildayani (2006: 8.9) menyatakan bahwa perkembangan motorik adalah evolusi bertahap dalam kontrol dan kemampuan melaksanakan gerakan, yang diperoleh melalui interaksi antara kematangan dan latihan atau pengalaman sepanjang kehidupan. Hal ini tercermin melalui perubahan dan gerakan yang dapat diamati.

Menurut pandangan Jean Piaget, perkembangan motorik adalah bagian integral dari perkembangan kognitif anak. Piaget mengemukakan bahwa anak-anak mengalami perkembangan motorik yang beriringan dengan perkembangan kognitif mereka. Proses ini mencakup kemampuan anak untuk berinteraksi dengan lingkungan fisiknya, memahami konsep ruang, waktu, dan menyusun skema mental. Dalam pandangan Piaget, perkembangan motorik dan kognitif saling terkait dan berkontribusi pada pemahaman anak terhadap dunia di sekitarnya.

Perkembangan keterampilan motorik memainkan peran krusial dalam pembentukan kepribadian anak secara menyeluruh, seperti yang dicatat oleh Elizabeth Hurlock (1956). Beberapa alasan terkait fungsi perkembangan motorik bagi perkembangan individu melibatkan:

- a. Keterampilan motorik memungkinkan anak menghibur diri dan merasakan kegembiraan, seperti dalam memainkan boneka, melempar dan menangkap bola, atau menggunakan alat-alat lain.
- b. Melalui keterampilan motorik, anak dapat bertransisi dari kondisi ke tidak berdayaan pada bulan-bulan awal kehidupannya menuju kemandirian, memungkinkan mereka bergerak dan beraktivitas secara mandiri, mendukung perkembangan rasa percaya diri.
- c. Keterampilan motorik membantu anak beradaptasi dengan lingkungan sekolah, di mana mereka dapat dilatih dalam kegiatan seperti menulis, menggambar, dan mewarnai sejak usia TK atau pra-sekolah.
- d. Perkembangan motorik normal memungkinkan anak berinteraksi dan bermain dengan teman sebaya, sementara perkembangan yang tidak normal dapat menjadi hambatan dalam bergaul dengan teman sebaya dapat mengakibatkan anak menjadi terpinggirkan atau diasingkan.
- e. Pentingnya perkembangan keterampilan motorik juga mencakup pembentukan *self concept* atau konsep diri anak secara keseluruhan.

b) Pengertian Kemampuan Motorik Halus

(Hurlock E. B., 1956) Anak-anak di taman kanak-kanak mengalami perkembangan berpikir yang pesat, terutama dalam lima tahun pertama.

Masa ini merupakan masa pesatnya perkembangan motorik anak. Motorik adalah gerakan yang dapat dilakukan oleh seluruh tubuh, dan perkembangan motorik melibatkan unsur kematangan dan pengendalian gerak tubuh.

Menurut Bambang Sujiono (2005: 1.11), motorik halus merupakan gerakan yang melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu dan dilakukan oleh otot-otot kecil, memerlukan koordinasi yang teliti. Contoh kegiatan motorik halus termasuk menggunting mengikuti garis, menulis, meremas, menggenggam, menggambar, menyusun balok, memasukkan kelereng ke lubang, membuka dan menutup objek dengan lancar, menuangkan air ke dalam gelas tanpa tumpahan, serta menggunakan kuas, alat tulis, krayon, spidol, pensil, dan melipat.

Perkembangan gerak motorik halus melibatkan pengordinasian gerak tubuh yang lebih detail dan melibatkan kelompok otot dan syaraf yang lebih kecil. Kelompok ini dapat mengembangkan gerak motorik halus seperti meremas kertas, menyobek, menggambar, dan menulis.

c) **Tujuan Pengembangan Motorik Halus**

Motorik halus merupakan bagian dari Standar Kompetensi dalam Kurikulum TK yang menetapkan bahwa tujuan pendidikan di Taman Kanak-kanak adalah mendukung pengembangan potensi anak, termasuk aspek psikis dan fisik seperti moral, nilai agama, sosial emosional, kognitif, bahasa, motorik halus, kemandirian, dan seni.

Keterampilan motorik, termasuk keterampilan gerak, memiliki peran krusial bagi anak dalam bermain, seperti yang diungkapkan oleh Bambang Sujiono (2005:1.4-1.6) yaitu sebagai berikut :

a. Peran Kemampuan Motorik untuk Perkembangan Fisiologis Anak didik

Mengajarkan anak untuk menikmati aktivitas fisik atau olahraga dapat membantu mempertahankan kegiatan fisik yang teratur, merangsang berbagai proses fisiologis seperti peningkatan peredaran darah dan pernapasan.

b. Peran Kemampuan Motorik untuk Perkembangan Sosial dan Emosional Anak Didik

Anak yang memiliki keterampilan motorik yang baik akan merasakan tingkat percaya diri yang tinggi, serta dapat menarik banyak teman dan terlibat dalam berbagai kegiatan.

c. Peran Kemampuan motorik untuk kognitif anak

Kemampuan atau keterampilan anak dapat merangsang kreativitas dan imajinasi mereka, yang merupakan elemen penting dalam perkembangan mental anak. Dengan demikian, partisipasi dalam kegiatan fisik dan pengembangan keterampilan fisik dapat meningkatkan kemampuan anak.

Berdasarkan Sujiono (2005:2.9), pengembangan motorik halus pada anak bertujuan meningkatkan keterampilan fisik/motorik melalui pembelajaran dan latihan gerakan halus. Hal ini mencakup peningkatan

kemampuan mengelola, mengontrol gerakan tubuh, koordinasi, dan penguatan keterampilan tubuh anak.

d) **Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Motorik Halus**

1. Faktor Genetik: Warisan genetik dapat memengaruhi perkembangan sistem saraf dan motorik halus anak, memberikan dasar bagi keterampilan-keterampilan tertentu.
2. Faktor Lingkungan: Lingkungan fisik dan sosial anak memiliki dampak besar. Mainan yang merangsang, aktivitas fisik, dan interaksi dengan orang dewasa dapat memperkaya pengalaman motorik halus.
3. Faktor Kesehatan: Kesehatan anak, termasuk aspek fisik dan mentalnya, dapat memengaruhi kemampuan motorik halus. Kondisi kesehatan yang baik mendukung perkembangan yang optimal.
4. Faktor Nutrisi: Asupan nutrisi yang cukup, terutama zat-zat seperti zat besi dan vitamin, mendukung perkembangan sistem saraf dan keterampilan motorik.
5. Faktor Kematangan Otak: Proses kematangan otak berperan penting dalam pengembangan keterampilan motorik halus, termasuk pengembangan koordinasi mata-tangan.
6. Faktor Latihan dan Stimulasi: Aktivitas fisik yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak dan stimulasi melalui berbagai permainan atau kegiatan dapat merangsang perkembangan motorik halus.

7. Faktor Perkembangan Psikososial: Faktor-faktor emosional dan sosial, seperti keamanan psikologis dan dukungan dari orang tua, dapat memainkan peran penting dalam perkembangan motorik halus anak.
8. Faktor Usia: Setiap tahap usia membawa pencapaian perkembangan tertentu, dan anak usia dini mengalami lonjakan signifikan dalam kemampuan motorik halus.

e) **Tahap-tahap perkembangan motorik halus**

Dalam buku Balita dan Masalah Perkembangannya(2001) secara umum menjelaskan ada tiga tahap perkembangan ketrampilan motorik anak pada usia dini, yaitu :

- a. Pada fase kognitif, murid berupaya memahami keterampilan motorik dan elemen-elemen yang diperlukan untuk melaksanakan suatu gerakan spesifik.
- b. Pada fase asosiatif, murid banyak memperoleh pembelajaran dengan mencoba dan mengevaluasi hasil gerakan atau penampilan mereka, yang kemudian akan dikoreksi untuk menghindari kesalahan di masa yang akan datang.
- c. Pada fase autonomous, gerakan yang ditampilkan oleh murid menjadi respons yang lebih efisien dengan sedikit kesalahan, menandakan tingkat otonomi yang lebih tinggi dalam penguasaan keterampilan motorik.

Tabel 2. 1 Tahap Perkembangan Gerak Motorik Halus Pada Anak Usia Dini

No.	Usia	Perkembangan Motorik Halus
1.	Lahir-1 tahun	Anak mampu meremas-remas kertas, menyobek dan mencoret sembarang
2.	1-2 tahun	Anak mampu melipat kertas, menyobek, menempel, menggunting, dan melempar dekat
3.	2-3 tahun	Anak mampu memindahkan benda, meletakkan barang, melipat kain, mengenakan pakaian, dan memakai sepatu sendiri.
4.	3-4 tahun	Anak mampu melepas dan mengancingkan baju, makan sendiri, menggunakan gunting, dan menggambar wajah sendiri.
5.	4-5 tahun	Anak dapat menggunakan garpu dengan baik, menggunting mengikuti garis, dan menirukan gambar segitiga.
6.	5-6 tahun	Anak mampu menggunakan pisau untuk memotong makanan – makanan lunak, mengikat tali sepatu, dapat menggambar orang dengan enam titik tubuh, dan dapat menirukan sejumlah angka dan kata – kata sederhana.

f) Metode Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini

Menurut Hurlock (dalam Noorlaila 2010: 50) melalui ketrampilan motorik, anak dapat menghibur dirinya dan memperoleh perasaan senang. Melalui perkembangan motorik, anak dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sekolah. Pada usia prasekolah, anak sudah dapat dilatih menulis, menggambar, melukis, berbaris-baris. (Noorlaila, 2010)

Metode yang diterapkan melibatkan kegiatan yang merangsang berbagai aspek motorik yang perlu ditingkatkan pada anak. Contohnya, untuk mengembangkan motorik halus, anak dapat terlibat dalam kegiatan seperti menggambar, melipat, membentuk, meronce, dan sejenisnya. Sementara itu, untuk meningkatkan motorik kasar, anak didik dapat mempraktikkan keterampilan menangkap bola, menendang, melompat, meloncat dan sebagainya.

B. Kolase

a) Pengertian kolase

Menurut Susanto (2003:63) kolase dalam bahasa Inggris “*collage*” berasal dari kata “*coller*” yang artinya merekat. Selanjutnya kolase dipahami sebagai suatu teknik menempel berbagai macam materi, selain cat, seperti kertas, kain kaca, logam dan lainnya. Sebagian dikombinasikan dengan cat (minyak) atau teknik yang lainnya. Kolase dapat rekat dengan berbagai jenis permukaan, seperti kayu, plastik, kertas, kaca dan sebagainya untuk dimanfaatkan atau difungsikan sebagai benda fungsional atau karya seni.

Kasim (1981:10) kolase adalah menggambar dengan teknik tempelan. Sedangkan Muharam (1992:84) menyatakan bahwa kolase adalah teknik melukis dan mempergunakan warna-warna kepingan batu, kaca, marmer, keramik, kayu, yang ditempelkan. Kolase merupakan bentuk gambar yang diwujudkan dengan menyusun kepingan berwarna yang diolesi lem kemudian ditempelkan pada bidang gambar. <http://kolaseipsa.blogspot.com/2009/04/tentang-seni-lukikolase.html>

Budiono (2005:15) mengartikan kolase sebagai komposisi artistik yang dibuat dari berbagai bahan yang ditempelkan pada permukaan gambar. Sedangkan Sunaryo (2002:8-9) menyatakan keterampilan kolase merupakan aktivitas yang penting dan kompleks.

Kolase merupakan suatu kegiatan seni rupa yang menggabungkan teknik melukis (lukisan tangan) dengan keterampilan menyusun dan

menempelkan bahan-bahan pada kertas gambar atau bidang dasar. Hasilnya adalah susunan yang unik, menarik, dan berbeda, menggunakan berbagai jenis bahan seperti kertas, bahan alam, dan bahan buatan. Teknik kolase dapat diterapkan dengan berbagai media, termasuk media bahan alam seperti biji-bijian, daun, ranting, akar, kulit pohon, dan sejenisnya. Meskipun jarang dimanfaatkan sebagai media pembelajaran, bahan alam ini memiliki potensi besar untuk mewarnai gambar saat pembelajaran kreativitas, yang mengakibatkan pengalaman belajar anak menjadi terbatas.

Dari beberapa pandangan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa kolase adalah hasil seni rupa dua dimensi yang memanfaatkan beragam bahan, selama bahan dasarnya dapat digabungkan dengan bahan lain sehingga akhirnya membentuk karya seni yang lengkap dan mampu mencerminkan ekspresi estetika dari pembuatnya, sehingga dapat menjadi karya seni rupa dua dimensi yang dapat dijelaskan dan termasuk sebagai materi kolase.

b) **Manfaat Kolase**

Adapun manfaat kolase adalah sebagai berikut: a) menstimulus kemampuan motorik halus anak, b) dapat meningkatkan kreativitas anak, c) dapat melatih konsentrasi anak, d) anak dapat mengenal warna dan menambah kosa kata bagi anak, e) anak dapat mengenal bentuk geometris dan yang bukan geometris, f) melatih anak untuk menyelesaikan masalah lewat permainan kolase, g) mengasah kecerdasan Spesial anak, h) melatih ketekunan pada anak, i) meningkatkan kepercayaan diri pada anak.

C. Bahan Alam

a) Pengertian Bahan Alam

Bahan alam merupakan bahan-bahan yang berasal dari lingkungan alam dan dapat diolah menjadi barang-barang yang berguna bagi manusia. Bahan ini dapat digunakan sebagai medium dalam proses belajar, seperti batu-batuan, kayu, ranting, biji-bijian, daun, pelepah, bambu, dan lain-lain (Fauziani & Fatimah, 2017). Pemanfaatan bahan alam dapat berpengaruh pada pengetahuan anak-anak, memungkinkan mereka bermain dan mengekspresikan ide-ide mereka. Penggunaan berbagai jenis bahan alam dapat merangsang daya kreatif dan imajinasi anak-anak serta ekspresi seni mereka. Selain itu, bahan alam dapat digunakan lebih dari sekali dalam berbagai tema atau topik kegiatan pembelajaran (Miky Chiang, 2016).
<http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jdpdp/article/download/16385/14226>.

b) Cara Membuat

Dalam membuat kolase berbahan alam, peralatan dan teknik yang digunakan berbeda dengan membuat kolase dari bahan olahan atau bekas. Secara umum, peralatan utama yang dibutuhkan untuk membuat kolase termasuk alat potong seperti pisau/cutter, gunting, gergaji, dan tang. Selain itu, bahan perekat seperti lem kertas, lem putih/PVC, lem plastik, dan berbagai jenis perekat lainnya yang sesuai dengan jenis bahan yang digunakan juga diperlukan (Zhoofiroh, 2021).

Adapun cara mempermudah perekatan bahan adalah:

- a. Jika menggunakan daun pisang atau daun pohon lain yang aman bagi anak, dapat dibentuk dalam berbagai ukuran seperti kecil, sedang, atau besar. Bentuknya dapat berupa lingkaran, segitiga, segi empat, dan lainnya, disesuaikan dengan tingkat usia dan tingkat kesulitan.
- b. Jika menggunakan bahan dari ranting pohon, dapat dipotong sesuai keinginan, baik pendek maupun panjang. Ranting yang dapat digunakan mencakup ranting jambu, pohon akasia, ranting cemara, dan sejenisnya. Jika menggunakan kulit buah atau kulit batang, terutama kulit pisang, perlu dikeringkan terlebih dahulu untuk menghindari kelembaban atau getah.
- c. Dan bisa juga dari akar tumbuhan yang tidak berbahaya bagi kesehatan
<http://ebookbrowse.net/seminar-nasional-pemanfaatan-bahan-alamuntuk-penanggulangan-penyakit-infeksi-pdf-d243877388>

c) **Hubungan motorik halus dengan kolase**

Kedua aspek tersebut saling berkaitan, dengan melakukan kolase, seseorang dapat mengembangkan keterampilan menempel potongan kolase pada pola gambar. Selain itu, aktivitas ini melibatkan koordinasi gerakan mata dan tangan.

Dalam kehidupan sehari-hari, kemampuan motorik halus muncul saat anak melakukan aktivitas seperti menyusun puzzle, menggunakan gunting, memegang sendok saat makan, atau memegang pensil.

Menurut Robertson dan Halverson (1984), anak usia 3,4-4,5 tahun dapat melakukan tindakan seperti mengancingkan baju, meniru bentuk sederhana,

dan membuat gambar sederhana. Ketika mencapai usia 5 hingga 6 tahun, perkembangan koordinasi gerakan motorik halus anak mengalami peningkatan signifikan.

Pada tahap ini, anak mampu mengkoordinasikan gerakan visual-motorik, seperti menyatukan gerakan mata dengan tangan, lengan, atau tubuh secara simultan, terlihat ketika mereka menulis atau menggambar (Lerin Christine, 2009).

d) **Pembelajaran dengan Teknik Kolase**

(Dimiyati, 2013) (S, 2010) (Arikunto, 2006) Dalam proses pembelajaran menggunakan Teknik Kolase dengan media berbahan alam dilakukan dengan berbagai metode antara lain:

1. Metode pemberian tugas dalam pembelajaran kolase

Metode pemberian tugas kepada anak bertujuan untuk melatih persepsi pendengaran, meningkatkan kemampuan bahasa reseptif, memusatkan perhatian dan membangun motivasi anak. Tugas yang diberikan sebaiknya tidak bersifat memaksa, mendikte, atau membatasi kreativitas anak. Tugas yang dapat meningkatkan kreativitas, imajinasi, motorik halus, dan membuat anak lebih bergairah dan bersemangat sebaiknya diberikan. Selain itu, tugas juga harus membuat anak merasa nyaman dan aman ketika belajar di PAUD. Dengan demikian, tugas yang diberikan dapat mendorong anak untuk lebih tertarik dan betah berada di lembaga PAUD.

Metode pemberian tugas melibatkan kegiatan seperti menggambar bebas, mewarnai, meronce, menggunting, dan sejenisnya, seperti yang dijelaskan dalam Ittihad Jurnal Kopertip (2009:59)

2. Metode diskusi

Metode diskusi merupakan metode pembelajaran melibatkan siswa dalam menghadapi suatu masalah berupa pernyataan atau pertanyaan yang bersifat problematik, yang kemudian dibahas dan diselesaikan bersama-sama.

Metode tersebut mampu menginspirasi kreativitas siswa dengan menghasilkan ide, gagasan, dan solusi baru dalam mengatasi masalah. Selain itu, metode ini juga mendukung pengembangan sikap menghargai sesama, peningkatan pengetahuan, dan membiasakan anak untuk berpartisipasi dalam diskusi pemecahan masalah, sebagaimana diungkapkan oleh Hindaya Nugerah (2001).

D. Kriteria Keberhasilan

Pedoman evaluasi PAUD menyatakan bahwa penilaian di lingkungan PAUD melibatkan suatu proses pengumpulan dan analisis data untuk menilai tingkat perkembangan anak dan membuat keputusan, mencatat, atau menentukan kompetensi anak (Kemendikbud, 2010:7-8).

Dalam penelitian ini, peneliti akan menerapkan pedoman penilaian yang telah dijelaskan oleh Direktorat Pembinaan TK dan SD, Ditjen Mandas 2010 (sebagaimana disebutkan dalam Dimiyati, 2016:150). Hasil penilaian harian anak akan terdokumentasi pada kolom RKH dengan menggunakan simbol

bintang atau lambang tertentu, sesuai dengan panduan evaluasi yang telah diuraikan sebagai berikut :

Anak yang belum mengalami perkembangan (BB) akan diberi penilaian bintang 1 (★), yang mengindikasikan bahwa anak tersebut belum bersedia atau belum mampu melaksanakan kegiatan.

Anak yang mulai mengalami perkembangan (MB) akan diberi penilaian bintang 2 (★★), yang berarti bahwa anak tersebut sudah mau melaksanakan kegiatan, meskipun belum mencapai semua indikator yang diharapkan.

Anak yang mengalami perkembangan sesuai harapan (BSH) akan diberi penilaian bintang 3 (★★★), yang menandakan bahwa anak tersebut mau melaksanakan kegiatan dan mampu mencapai semua indikator yang diharapkan.

Anak yang mengalami perkembangan sangat baik (BSB) akan diberi penilaian bintang 4 (★★★★), yang artinya anak tersebut mau melaksanakan kegiatan dan mampu mencapai semua indikator, bahkan melebihi indikator yang diharapkan.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan lambang BB, MB, BSH, dan BSB. Peneliti tidak menggunakan simbol Bintang.

E. Indikator Hasil Belajar

Peneliti memilih kegiatan kolase sebagai metode untuk meningkatkan kreativitas anak. Kegiatan ini memungkinkan anak untuk mengeluarkan kreativitas sesuai dengan kemampuan dan minat mereka, menjadi kegiatan yang menarik dan terjangkau.

Tingkat Pencapaian perkembangan anak 5-6 tahun, lingkup perkembangan motorik halus melalui kolase:

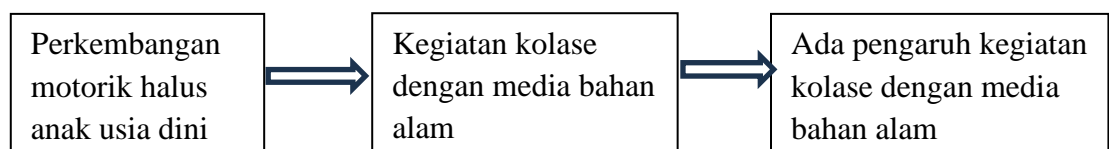
1. Mampu membuat bentuk tempelan dari bahan kolase dengan bervariasi
2. Mampu membuat hasil karya kolase sendiri
3. Mampu menceritakan hasil karyanya

F. Kerangka Berpikir

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, bahwa keterampilan motorik halus adalah gerakan yang dilakukan dengan menggunakan otot halus seperti menggambar, menggunting, menempel, dan melipat kertas. Sedangkan kegiatan kolase adalah komposisi artistik yang dibuat dari berbagai bahan (kain, kertas, kayu) yang ditempelkan pada permukaan gambar. Kegiatan kolase dengan menggunakan bahan alam merupakan aktivitas kreatif. Seorang anak yang kreatif, antara lain tampak pada rasa ingin tahu, sikap ingin mencoba dan mempunyai daya imajinasi yang bagus. Dengan kegiatan kolase anak mempunyai kemampuan mengkolaborasikan berbagai media sesuai dengan imajinasi yang diinginkan.

Adapun kerangka berpikir pada penelitian ini adalah:

Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir



Adapun variabel bebas (x) adalah kegiatan kolase dengan media bahan alam, sedangkan variabel terikatnya (y) adalah perkembangan motorik halus anak.

Hubungan antara variabel bebas (x) dan variabel terikat (y) adalah sebagai berikut:



Keterangan :

X : Variabel Bebas (Kegiatan Kolase dengan Media Bahan Alam)

Y : Variabel Terikat (Perkembangan Motorik Halus).

G. Hipotesis

Berdasarkan bagan dari kerangka berpikir di atas dirumuskan hipotesis penelitian tindakan kelas yakni : melalui ketrampilan kolase dapat meningkatkan motorik halus anak usia dini pada peserta didik kelompok B KB Harapan Bangsa 01 Cisalak, Tahun Pelajaran 2023/2024.

Kemudian pendidik menemukan cara menarik untuk menerapkan kegiatan dalam pengembangan motorik halus anak, dengan cara permainan atau kegiatan kolase untuk menarik daya minat peserta didik di KB Harapan Bangsa 01 Cisalak.